

Gambaran *Loneliness* terhadap Lansia yang Mengalami Kedukaan pada Masa Pandemi Covid-19 di Denpasar, Bali

Gusti Ayu Gita Ananda Murni, Agnes Utari Hanum Ayuningtias, Tio Rosalina

Fakultas Kesehatan, Sains, dan Teknologi, Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

e-mail: ayunanda2905@gmail.com, agnesutari@undhirabali.ac.id, dan tio.ocha@undhirabali.ac.id

Abstract

This study aims to discover in depth the description of loneliness in the elderly of Balinese ethnicity who experiences grief for life partners and how the feelings of loneliness are felt by individuals when experiencing grief events in their lives. The study uses a qualitative method. The approach used in this study is phenomenology with the elderly subject of Balinese ethnicity, who experienced grief events due to being left by their life partner, located in Bali. The data collection method used is by interviewing the subject and informant. The forms of data analysis used are data reduction, data interpretation, data categorization, and data grouping according to themes, and making narratives from the results obtained. The results obtained from this study are the feeling of the loneliness felt by the elderly due to different grief events. This result can influence by internal (individual) factors such as emotions, the individual's personal and external (social) aspects, such as family, friends, neighbors, and the shape of the house, both of which have a very important role in shaping the feeling of loneliness in the elderly who experience grief. It can conclude that the feeling of loneliness that can be felt by the elderly depends on how the elderly respond to the grief event.

Keywords: elderly, grief events, loneliness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana gambaran *loneliness* pada lansia dengan etnik Bali yang mengalami kedukaan pada pasangan hidupnya, bagaimanakah penghayatan perasaan *loneliness* yang dirasakan oleh individu ketika mengalami peristiwa kedukaan di dalam hidupnya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi dengan narasumber lansia dengan etnik Bali, yang mengalami peristiwa kedukaan akibat ditinggal pergi oleh pasangan hidupnya, berlokasi di Bali. Metode pengambilan data yang dilakukan adalah dengan wawancara pada narasumber dan informan. Bentuk analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, interpretasi data, pengkategorian data, pengelompokkan data sesuai tema, dan membuat narasi dari hasil yang didapat. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah penghayatan perasaan *loneliness* yang dirasakan oleh lansia akibat peristiwa kedukaan berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal (individu) seperti emosi, pribadi individu tersebut dan faktor eksternal (social) yaitu keluarga, teman, tetangga, dan bentuk rumah, keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk penghayatan perasaan *loneliness* pada lansia yang mengalami kedukaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penghayatan perasaan *loneliness* yang dapat dirasakan oleh lansia tergantung dari bagaimana lansia menyikapi peristiwa kedukaan tersebut.

Kata kunci: Lansia, Peristiwa Kedukaan di Masa Pandemi, *Loneliness*

I. Pendahuluan

Lansia adalah kelompok usia yang memiliki kerentanan terkena dampak dari pandemi Covid-19, sehingga lansia harus lebih membatasi diri untuk bertemu dan berinteraksi langsung dengan keluarga dan lingkungan sosialnya di luar rumah. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, pada 13 Agustus 2021 menyatakan bahwa tingkat penduduk yang meninggal akibat Covid-19 didominasi oleh kalangan lansia dengan jumlah persentase sebanyak 56,7 persen dari

jumlah penduduk di Bali. Hal ini menjelaskan bahwa lansia memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terkena Covid-19. Menurut data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia, lansia merupakan individu dengan usia lanjut yang berada pada usia 65 tahun ke-atas, ditetapkan pada 10 Juli 2019. Bali merupakan salah satu provinsi dengan urutan ke-4 yang memiliki jumlah penduduk lansia terbanyak di Indonesia (Arissuhandana & Yasa, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Bali memiliki tingkat jumlah penduduk lanjut usia (lansia) yang cukup banyak sekitar 344,6 juta jiwa pada tahun 2020 dan Kota Denpasar dengan kepadatan penduduk berjumlah 31,1 juta jiwa di tahun 2020. Tingginya jumlah penduduk lansia secara tidak langsung dapat memengaruhi kualitas dan usia harapan hidup lansia di wilayah tersebut (Ayuningtias, 2018).

Kesejahteraan merupakan hal yang paling utama bagi lansia apabila lansia dapat memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan di dalam hidupnya, maka lansia tersebut dapat dikatakan memiliki kualitas hidup yang baik. Dalam menjalani kehidupannya lansia akan lebih sering mengalami masalah dan salah satunya yaitu masalah psikologis. Masalah- masalah psikologis yang dapat terjadi pada lansia yaitu masalah dalam perubahan peran dan berkurangnya kemampuan fisik, dan masalah *lonelines* (Bianca, 2021). Kedukaan yang terjadi dimasa pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang cukup mendalam pada emosi individu yang mengalaminya dan kedukaan yang dialami akan lebih panjang dibandingkan peristiwa kedukaan lainnya (Wardani & Panuntun, 2019). Ketika seorang individu menghadapi usia lanjut, individu tersebut akan mengalami beberapa perubahan yaitu perubahan fisik/biologis, kondisi psikologis, serta perubahan kondisi sosial dan ekonomi (Pambudi, et al., 2020).

Lansia yang mengalami peristiwa kedukaan akan cenderung mengalami perubahan yang cukup signifikan pada emosionalnya (Schladitz, et al., 2021). Reaksi emosional akibat kedukaan yang dialami oleh lansia merupakan sebuah tantangan yang cukup besar bagi lansia itu sendiri dalam menjalani aktivitas kesehariannya (Schladitz, et al., 2021). Lansia yang berusia 75 tahun keatas memiliki kerentanan yang cukup tinggi, sekitar 7,6% untuk mengalami depresi dalam jangka waktu tiga tahun setelah terjadinya peristiwa kedukaan (Schladitz, et al., 2021). Hal ini menyatakan bahwa lansia yang mengalami peristiwa kedukaan akan cenderung mengalami perubahan emosional dan juga perubahan fisik yang cukup signifikan selama proses kedukaan berlangsung. Kedukaan akibat ditinggal oleh pasangan hidup menyebabkan terjadinya perubahan emosional dan perubahan social, pasangan merupakan sosok yang paling dekat dan selalu memberikan dukungan bagi lansia (Kristanto & Agustina, 2018).

Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki berbagai keanekaragaman tradisi

seperti seni dan budaya yang terkandung didalamnya, tradisi di Provinsi Bali yang sampai saat ini masih dilestarikan dengan baik yaitu tradisi banjar, gotong-royong, *menyamabraya* dan budaya bentuk dan arsitektur rumah di Bali (Sena, 2017). Kata tradisi itu sendiri memiliki arti sebuah kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang pada suatu daerah atau wilayah tertentu yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Sena, 2017). Pandemi Covid-19 ini memiliki dampak yang cukup signifikan dengan kegiatan tradisi dan budaya yang berada di Provinsi Bali, karena sebagian besar aktivitas masyarakat di Bali dilakukan dengan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang.

Bali pun memiliki keunikan lainnya yaitu pada pola ruang dan tempat tinggalnya yang terbuka dan cukup luas (Priyoga & Sudarwani, 2018). Bentuk rumah di Bali memiliki ciri khas yaitu bangunan yang di bangun secara terpisah antara kamar, ruang tamu, dapur, kamar mandi dan ruang keluarga masing-masing satu bangunan terpisah, terdapat lahan kosong (natah) dan dikelilingi dengan tembok atau pengenger (Sudana, et al., 2020). Dengan bentuk rumah tradisional Bali yang terpisah-pisah diantara satu ruang dan ruangan lainnya, dan dengan adanya pemberlakuan peraturan mengenai *social distancing* dan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), menyulitkan ruang gerak diantara anggota keluarga yang berada di dalam lingkungan tempat tinggalnya tersebut (Mawaddah, et al., 2022).

Wawancara singkat pun dilakukan pada Narasumber MS tanggal 4 Oktober 2021, berlokasi di Denpasar, berkomunikasi melalui media sosial WhatsApp. Narasumber tinggal di Denpasar bersama dengan kedua anak laki-lakinya yang sudah berkeluarga dan memiliki lima orang cucu yang tinggal bersamanya. Narasumber berasal dari Kota Denpasar, dan memilih tinggal bersama anak-anaknya di Denpasar karena di kampungnya Narasumber tinggal sendirian. Narasumber mengalami peristiwa kedukaan karena kehilangan pasangan hidupnya akibat pandemi Covid-19 sejak 2 tahun lalu.

Menurut Cosan (2014) menjelaskan bahwa kesepian merupakan suatu keadaan dimana emosi yang dirasakan oleh individu ketika individu tersebut dapat menjalin kedekatan dengan lingkungan sosialnya. Apabila individu tersebut memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya maka akan muncul emosi yang positif pada individu tersebut. Kesepian juga merupakan perasaan yang dapat dialami oleh individu yang berada di suatu lingkungan yang ramai, tetapi tetap merasakan perasaan sendiri (Marisa & Afriyeni, 2019). Kesepian sering muncul karena adanya pengalaman kehilangan seseorang yang memberikan pengaruh signifikan di dalam hidupnya, hal tersebut dapat memicu adanya perubahan emosional seperti perasaan kesedihan yang cukup mendalam dan berkepanjangan (Schladitz, et al., 2021). Pengalaman kedukaan akibat kehilangan orang terdekat, terutama pasangan hidup memberikan

pengaruh yang cukup signifikan pada aktifitas keseharian dan emosi seorang individu yang mengalaminya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa, lansia yang mengalami peristiwa kedukaan, menunjukkan ciri-ciri dimana seseorang mengalami perasaan *loneliness* meskipun tinggal bersama keluarga dan ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan lansia untuk menjaga dan membatasi jaraknya dengan lingkungan sosialnya sehingga lebih jarang untuk mendapat kunjungan dari keluarganya. Perasaan hampa, tidak diinginkan, merasa bosan dan menutup diri dari lingkungan sosialnya yang dialami oleh lansia, sehingga hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengambil penelitian yang berjudul “Gambaran *Loneliness* terhadap Lansia yang Mengalami Kedukaan pada Masa Pandemi Covid-19 di Denpasar, Bali”.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis data disini yaitu suatu proses yang dilakukan secara sistematis terhadap pencarian data dalam wawancara, observasi atau catatan lapangan yang telah dikumpulkan peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap penelitian tersebut (Emzir, 2016). Aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data berupa reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2016). Adapun proses pengumpulan data wawancara yang digunakan yaitu teknik observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk foto dan rekaman suara. Observasi dilakukan kepada tiga lansia yang mengalami kedukaan sebagai narasumber penelitian dan tiga informan tambahan dengan melihat perilaku mereka saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan peneliti. Peneliti juga mengobservasi mengenai penampilan narasumber seperti pakaian yang sedang digunakan, mengobservasi mengenai ekspresi wajah dan gerak tubuh narasumber ketika proses wawancara sedang berlangsung.

Wawancara tidak terstruktur yang termasuk dalam wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara lebih bebas juga tidak kaku namun tetap berada dalam batasan tema dan alur pembicaraan sehingga tujuan dari penelitian dapat terjawab. Wawancara mendalam dilakukan kepada dua narasumber yang memenuhi karakteristik sesuai dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, dilakukannya pengumpulan dan penggalan data secara primer melalui teknik wawancara secara tidak terstruktur. Pemilihan teknik ini dipilih oleh peneliti agar dapat menjawab pokok-pokok yang ingin diteliti oleh peneliti, namun tetap dapat menemukan hal-hal yang terlewatkan dari kerangka yang sudah

ada. Aspek-aspek yang menjadi acuan dalam proses wawancara pun meliputi, aspek *kognitif loneliness*, aspek *emotional loneliness*, aspek *social loneliness*, *depression loneliness* dan *traitloneliness*.

Narasumber pertama berinisial T, narasumber kedua berinisial MA dan narasumber ketiga berinisial SN. Pemilihan narasumber didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) lansia etnik Bali dengan usia 65 tahun ke-atas; (2) Mengalami peristiwa kedukaan akibat ditinggal pasangan hidupnya; (3) Berlokasi di Denpasar, Bali. Narasumber T berusia 67 tahun, narasumber MA berusia 75 tahun dan narasumber SN berusia 65 tahun.

Proses yang dilakukan untuk memperoleh data valid yaitu dengan memverifikasi kembali terkait pernyataan-pernyataan yang telah diberikan oleh narasumber, peneliti mewawancarai dua *significant others* (informan) merupakan keluarga terdekat dari narasumber yang tinggal satu atap dan yang paling sering melakukan aktivitas bersama narasumber. Kegiatan verifikasi dilakukan untuk menjaga keandalan dalam penelitian ini. Peneliti juga memanfaatkan alat bantu seperti pulpen, kertas dan telepon genggam dalam proses wawancara sehingga penelitian dapat berjalan lebih baik dan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap. Telepon genggam digunakan untuk merekam suara narasumber ketika menjawab pertanyaan yang diberikan.

III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dengan pengambilan data berupa wawancara dan observasi, yang dilakukan pada masing-masing Narasumber, narasumber 1 dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan, narasumber 2 satu kali pertemuan dan narasumber 3 satu kali pertemuan. Menurut hasil pengambilan data berupa wawancara dan observasi, proses wawancara dilakukan di tempat tinggal subjek secara langsung, hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengobservasi secara langsung bagaimana keadaan tempat tinggal dari subjek, bagaimana aktivitas kesehariannya, mengamati secara langsung gerak dan bahasa tubuh dari subjek ketika dilakukannya proses wawancara. Penghayatan terhadap perasaan kesepian yang dirasakan oleh masing-masing narasumber berbeda-beda tergantung dari bagaimana narasumber memaknai peristiwa tersebut. Ada pula dampak dari peristiwa kedukaan yang terjadi yaitu, lansia harus terisolasi dari lingkungan sosialnya sehingga kurang mendapatkan dukungan sosial. Ditambah lagi dengan kondisi pandemi yang membuat semua orang harus menjaga jarak dan membatasi diri untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat memicu adanya perasaan kesepian pada lansia.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait topik gambaran *loneliness* pada lanjut usia di masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Jember oleh (Prihatin, 2021), mendapatkan hasil bahwa dari 275 lansia sebanyak 171 (61,18%) lansia mengalami *loneliness* dengan kategori ringan dan sebanyak 104 (37,81%) lansia mengalami *loneliness* dengan kategori sedang melalui teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling* menggunakan kuesioner *UCLA Loneliness Scale Version*. Pada penelitian ini hanya membahas mengenai permasalahan *loneliness* yang dapat terjadi pada lansia, penelitian ini juga mengalami perbedaan dari *setting* tempat dan pada penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Tidak berbeda jauh dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini juga ditemukan adanya permasalahan *loneliness* yang dihadapi oleh lansia, terkhusus lansia yang mengalami peristiwa kedukaan akibat kehilangan pasangan hidup yang dicintainya. Menurut narasumber, kehilangan pasangan hidup yang dicintainya merupakan hal yang paling menyakitkan. Bagi narasumber pasangan merupakan sosok pendamping hidup yang selalu menemani yang memberikan semangat disetiap harinya, sehingga ketika narasumber kehilangan pasangannya menyebabkan mereka kehilangan sosok yang paling terpenting di dalam hidupnya. lansia cenderung akan mengalami reaksi emosional yang diakibatkan oleh peristiwa kedukaan yang dialaminya (Schladitz, et al., 2021). Tidak hanya mengalami perubahan emosional dan sosial, lansia yang mengalami peristiwa kedukaan pun secara tidak langsung akan memberikan efek pada kesehatan fisik.

Hasil analisis data menemukan bahwa perasaan *loneliness* yang terjadi pada lansia yang mengalami peristiwa kedukaan terdapat dua tipe, yaitu *emotional loneliness* dan *social loneliness*. selama mengalami peristiwa kedukaan narasumber merasakan perubahan emosional (*emotional loneliness*) seperti, adanya rasa takut, marah, kekosongan dan kesendirian yang dirasakan dari sebelum mengalami peristiwa kedukaan, tetapi dari ketiga Narasumber hanya dua Narasumber yang merasakan hilangnya dukungan sosial dari lingkungannya (*social loneliness*) dan satu diantaranya kurang merasakan hal tersebut karena mendapatkan dukungan yang baik dari anggota keluarganya. Ketiga Narasumber ini mengalami peristiwa kedukaan yang sama yaitu karena ditinggal pergi oleh pasangan yang dicintainya dan sosok yang selalu ada disamping menemaninya, sehingga ketiga Narasumber membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya agar Narasumber tidak merasa *loneliness*.

Dukungan dari anggota keluarga merupakan hal yang utama bagi lansia, dukungan keluarga yang baik akan menambah motivasi dan rasa kepercayaan diri pada lansia (Hanum, et al.,2018). Dari hasil wawancara ayang telah dilakukan pada ketiga narasumber, menjelaskan

bahwa dukungan keluarga yang didapat setelah peristiwa kedukaan terjadi pun berbeda-beda, ada yang merasa tidak diperhatikan oleh keluarganya, ada juga yang mendapat dukungan yang sangat baik, seperti menyiapkan makanan, menemani tidur dan bahkan selalu mengajak bercerita. Ketika lansia mendapatkan dukungan dan perhatian yang baik dari keluarganya, lansia tersebut akan merasa bahwa hidupnya lebih berarti dan tidak kosong.

Selama proses pengambilan data melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan penemuan-penemuan baru. Penemuan-penemuan yang muncul yaitu mengenai masalah pada *self esteem* dan juga *coping*. *Self esteem* merupakan suatu bentuk sikap dari individu yang dilakukan untuk memberikan penilaian pada diri sendiri, bentuk penilaian ini dibagi menjadi dua yaitu bentuk penilaian positif dan juga penilaian negatif tergantung dari bagaimana individu tersebut (Azizah & Rahayu, 2016). Permasalahan *self esteem* yang dirasakan pada salah satu narasumber bahkan ada yang merasakan permasalahan pada *self esteem* nya sebelum peristiwa kedukaan terjadi. Perasaan tidak ingin terlihat lemah di depan orang lain dan selalu merasa harus mandiri mengakitkan narasumber sering menutup diri.

Setelah mengalami peristiwa kedukaan, *coping* yang dilakukan masing-masing narasumber pun berbeda. Ada yang memilih untuk pasrah, ada yang hanya ingin berinteraksi dengan keluarganya saja, bahkan ada yang sampai menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, terdapat salah satu lansia yang berusaha melakukan aktifitas dan menghabiskan waktu bersama keluarganya agar tidak berlarut di dalam kesedihan. *Coping* disini merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan (Nurhayati, 2012). Untuk mengatasi permasalahannya, lansia yang mengalami kedukaan harus dapat mengelola *coping* nya dengan baik. Hal ini dapat meminimalkan terjadinya perasaan *loneliness* yang berkepanjangan pada lansia.

IV. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Pada penelitian yang telah dilakukan kepada tiga orang Narasumber yang mengalami kedukaan akibat ditinggal pergi oleh pasangan hidup yang dicintainya, dapat disimpulkan bahwa Narasumber merasakan perasaan *loneliness* akibat peristiwa kedukaan yang dialaminya secara berbeda-beda. Hal ini tergantung dari bagaimana cara individu tersebut untuk memaknai perasaan *loneliness* tersebut, faktor-faktor yang dapat menyebabkan perasaan *loneliness* pada masing-masing Narasumber pun berbeda-beda, salah satunya yaitu faktor dukungan keluarga. dukungan keluarga dapat memberikan pengaruh yang terlihat untuk meminimalisir perasaan

loneliness tersebut. Perasaan *loneliness* apabila dimaknai secara positif maka, dapat mengembangkan diri individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Perasaan *emotional loneliness* dan *social loneliness* dihayati oleh masing-masing narasumber berbeda-beda, tergantung dari sedalam apa narasumber merasakan peristiwa kedukaan yang dialaminya. Sebelum mengalami peristiwa kedukaan, lansia termasuk individu yang rentan mengalami perasaan *loneliness*, ditambah dengan adanya peristiwa kedukaan yang harus menyebabkan lansia kehilangan pasangan hidupnya dan orang yang dicintainya, dapat menyebabkan lansia semakin rentan mengalami perasaan *loneliness* pada dirinya. Lansia juga memiliki penurunan pada kondisi fisiknya, yang menyebabkan lansia susah untuk beraktivitas secara aktif seperti individu-individu lainnya.

5.2 Saran

Bagi penelitian selanjutnya, dapat dilanjutkan untuk diteliti dengan menambahkan jumlah Narasumber dan memperluas jangkauan untuk daerah pengambilan Narasumber, agar penelitian ini lebih kaya dengan berbagai macam Narasumber dan daerah yang berbeda-beda. Bagi penelitian selanjutnya bisa dipertimbangkan untuk lebih mendalami perspektif teori perkembangan dewasa akhir dan dapat mempertimbangkan untuk meneliti hubungan diantara perasaan *loneliness* dan coping yang dapat dilakukan.

Daftar Pustaka

- Arissuhandana, I. W. Y., & Yasa, I. G. W. M. (2021). Kesejahteraan lanjut usia dan beberapa factor penentunya di kecamatan Denpasar Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 11(06).
- Ayuningtias, A. U. H. (2018). Religiusitas sebagai faktor pendukung kepuasan hidup lansia di Bali. *Jurnal Psikologi*. 2(1), 53-61.
- Azizah, A. N., & Rahayu, S. A. (2016). Hubungan self-esteem dengan tingkat kecenderungan kesepian pada lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7(2). 40-58.
- Bianca, N. (2021). *Gambaran loneliness pada lansia di era pandemi Covid-19*. Universitas Pelita Harapan. Tangerang, Indonesia.
- Cosan, D. (2014). An evaluation of lonelinress. *The European Proceedings of Social & Behavioral Sciences*. 103-110
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Analisis Data*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

- Hanum, P., & Rasmiliah, R. L. (2018). Hubungan karakteristik dan dukungan keluarga lansia dengan kejadian stroke pada lansia hipertensi di rumah sakit umum pusat haji adam malik Medan. *Jumantik*.
- Kristanto, B., & Agustina, R. F. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia. "KOSALA" *JIK*. 6(1).
- Marisa, D., & Afriyeni, N. (2019). Kesenian dan self compassion mahasiswa perantau. *Jurnal Psibernetika*. 12(1). 1-11.
- Mawaddah, N., Sari, I. P., Fatmawati, A., Suhartanti, I., Prasetya, A., Ariyanti, F. W., Mujiadi., & Puspitarini, A. D. (2021). Psikoedukasi ketangguhan keluarga mengatasi masalah psikososial di masa pandemi Covid-19. *Communnity Development Journal*. 2(3). 998-1003.
- Nurhayati, S. R. (2012). Dukungan sosial dan strategi coping para lansia. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 17(1).
- Pambudi, H. A., Dewi, C. C., & Anggraeni, H. (2020). Pengaruh terapi musik suara air mengalir dengan brainwave terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia di rumah pelayanan social lanjut usia wening wardoyo ungaran. *Bali Medika Jurnal*. 7(1). 125-137.
- Prihatin, T. (2021). *Gambaran loneliness pada lanjut usia di masa pandemi Covid-19 di kelurahan Tegal Besar kecamatan Kaliwates Jember*. Jember, Indonesia.
- Priyoga, I., & Sudarwani, M. M. (2018). Kajian Pola Ruang dan Rumah Adat. *Prosiding Semmarnusa IPLBI*, 66-72.
- Schlanditz, K., Lobner, M., Stein, J., Weyerer, S., Werle, J., Wagner, M., Heser, K., Scherer, M., Stark, A., Kaduszkiewicz, H., Weise, B., Oey, A., Konig. H. H., Hajek, A., & Riedel- Heller, S. G. (2021). Grief and loss in old age: Exploration of the association between grief and depression. *Journal of Affective Disorder*. 285-292
- Sena, I. G. M. W. (2017). Implementasi Konsep *Ngayah* Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali. *IHDN*. Denpasar. 25-26.
- Sudana, O., Suryadana, A., & Bayupati, A. (2019). Rancang Bangun Sistem Informasi Rumah Tradisional Bali Berdasarkan *Asta Kosala-Kosali* Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIIK)*. 7(5), 1001-1010.

Wardhani, L. P. K., & Panuntun, D. F. (2019). Pelayanan Pastoral Penghibur kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *Jurnal Kajian Teologi*. 6(1), 43-63.